BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, dimana seorang individu tidak dapat hidup hanya tergantung pada dirinya sendiri melainkan harus hidup saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Hal ini, tidak hanya dibahas pada bidang ilmu pengetahuan saja. Namun, ajaran agama pun mengajarkan tentang hal yang sama, bahwa manusia harus saling mengasihi antara sesamanya. Sejalan dengan ini menurut Everet M.Rogers bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana:2010). Sebagai manusia kita perlu berkomunikasi untuk membina suatu hubungan antar sesama, jadi komunikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat vital.

Era globalisasi adalah masa di mana seolah-olah dunia tidak ada batas geografis bahkan budaya atau kultur. Tidak terkecuali teknologi komunikasi yang sangat pesat saat ini bermanfaat sebagai sebuah sarana yang menghubungkan masyarakat dari tempat satu ke tempat yang lain. Teknologi yang canggih ini mempengaruhi pada kehidupan manusia.

Salah satu alat penghubung dari teknologi komunikasi yang saat ini berperan dalam kegiatan komunikasi adalah media.Media dapat diartikan sebagai alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesam dari komunikator dalam khalayak (Firsan Nova, 2007: 205).

Pada saat ini, untuk melakukan komunikasi dapat menggunakan media komunikasi massa seperti majalah, surat kabar, televisi dan radio. Hal ini disebabkan teknologi untuk melakukan komunikasi telah berkembang secara pesat, sehingga untuk melakukan komunikasi banyak pilihannya. Sedangkan dalam menyampaikan suatu pesan komunikasi, ada beberapa alat yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Contohnya adalah surat, telephone, sms, atau melalui email.

Karena teknologi dan akal pikiran manusia semakin berkembang, maka dalam menyampaikan pesan pada saat ini bisa menggunakan media seperti film, novel, ilustrasi,alunan musik, gambar bahkan dengan menggunakan tayangan yang ada di televisi. Sebuah tayangan televisi contohnya sebuah talkshow tersebut dikemas dengan sedemikian menariknya dari segi visual yang meliputi tampilan, program sampai ke pelaku komunikasi dalam tayangan tersebut. Hal ini dikarenakan, tayangan di televisi merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi.

Talkshow adalah suatu gelar wicara atau tayangan bincang-bincang yang dilakukan oleh individu maupun kelompok tentang suatu topik tertentu tentu nya dengan di pandu oleh seorang pemandu dalam talkshow tersebut. Namun dalam perbincangan topik yang terdapat dalam sebuah talkshow tidak sedikit didalamnya mengandung unsur kekerasan dalam komunikasi, kekerasan disini banyak bentuknya baik dalam bentuk fisik maupun non fisik dimunculkan dalam tayangan-tayangan televisi. Hal ini dianggap tidak sesuai dengan jati diri bangsa indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang ramah, santun dan lembut.

Kekerasan komuikasi merupakan suatu perkataan yang bersifat keras yang seharusnya tidak diucapkan karena bisa mengakibatkan seseorang mengalami sakit hati. kekerasan ditampilkan dalam bentuk kata-kata kasar dan makian. Secara jelas, KPI telah melarang kekerasan seperti ini, pada Standar Program Siaran(SPS) pasal27 ayat (1) sampai dengan (6). Berbagai bentuk kata-kata kasar dan makian terlarang ditayangkan di televisi,seperti yang diatursecara detail pada pasaldan ayat-ayat tersebut. Sayangnya, aturan tersebut banyak dilanggar stasiun televisi. Kekerasan dalam bentuk kekerasan verbal, banyak ditemukan pada berbagai program televisi seperti talkshow, siaran berita langsung (live) dan sinetron. Talkshow yang seharusnya menjadi program perbincangan yang menarik untuk ditonton ternyata seringkali menampilkan kata-kata kasar dari para narasumber yang ditampilkan.

Kekerasan komunikasi verbal yang kita saksikan di televisi semata hanya untuk menghibur penonton, tetapi ternyata banyak efek negatif yang diperlihatkan oleh para artis atau pemain. Kata-kata kasar, perbuatan yang kasar dapat dengan mudah ditiru anak-anak maupun masyarakat, karena apabila para artis atau pemain melakukan hal tersebut, para penonton yang di studio tertawa terbahak-bahak dan hal itulah yang menjadikan anak-anak yang belum dapat mencerna perbuatan yang baik dan yang buruk akan meniru, sebab anak-anak tersebut merasa hal yang wajar dilakukan karena tertawa yang berlebih pada saat candaan kasar terlihat.

Dengan beredar nya kekerasan dalam komunikasi tersebut maka sebagian tayangan yang ada di televisi yang tidak sesuai akan di berhentikan oleh KPI (komunikasi Penyiaran Indonesia), *Pagi Pagi Pasti Happy* salah satu tayangan talkshow yang sudah pernah di peringatkan oleh KPI yang telah menayangkan unsur kekerasan dalam perbincangan nya, namun hal tersebut masih saja terjadi. Tayangan talkshow *pagi pagi pasti happy* yang tayang setiap hari senin sampai jumat sekitar pukul 08.30 di Trans TV dalam perbincangan nya mengandung unsur bully-an, pelecehan maupun penghinaan salah satu pihak.

Untuk mengetahui secara mendalam apa saja unsur kekerasan komunikasi yang terdapat dalam tayangan talkshow *pagi-pagi pasti happy* bisa dilakukan melalui analisis Ilmu semiotika. Ilmu semiotik atau semiologi merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji mengenai pemaknaan dari sebuah tanda. (Arif Budi Prasetya, 2019:5) Namun dalam analisis semiotika terdapat banyak tokoh pemikiran, berikut tokoh-tokoh dalam semiotika :

1. Ferdinand de Saussure

   Ferdinand de Saussure yang merupakan ahli filsafat yang mengkaji mengenai tanda pertama kali yang berasal dari ranah linguistic, tokoh yang terkenal dengan model semiotic signifier (penanda) dan signified (petanda) ini telah menjadi memperkenalkan konsep kajian semiotic yang memberikan sumbangsih terbesar bagi kajian keilmuan.

2. Roland Barthes

tokoh ini sebagai pengikut dari Ferdinand de Saussure, barthes sering menyebut kajian keilmuan ini dengan nama semiology. Barthes mengembangkan pemikiran Saussure tentang semiology dan mengimplementasikannya dalam konsep budaya.barthes juga mengawali konsep pemaknaan tanda dengan mengadopsi pemikiran Saussure, namun dia melanjutkannya dengan memasukkan konsep denotasi dan konotasi.

3. Ogden dan Richard

Teori Semiotika C. K. Ogden dan I. A. Richard merupakan teori semiotika trikotomi yang dikembangkan dari Teori Saussure dan Teori Barthes yang didalamnya terdapat perkembangan hubungan antara Petanda (signified) dengan Penanda (signifier) dimana Penanda kemudian dibagi menjadi dua yaitu Peranti (Actual Function/Object Properties) dan Penanda (signifier) itu sendiri. Petanda merupakan Konotasi dari Penanda, sedangkan Peranti merupakan Denotasi dari Penanda. Pada teori ini Petanda merupakan makna, konsep, gagasan, sedang Penanda merupakan gambaran yang menjelaskan peranti, penjelasan fisik obyek benda, kondisi obyek/benda, dan cenderung (tetapi tidak selalu) berupa ciri-ciri bentuk, ruang, permukaan dan volume yang memiliki suprasegmen tertentu (irama, warna, tekstur, dsb) dan peranti merupakan wujud obyek/benda/ fungsi aktual(Christian).

4. Umbertoeco

Stephen W. Littlejohn (1996) menyebut Umberto Eco sebagai ahli semiotikan yang menghasilkan salah satu teori mengenai tanda yang paling komprehensif dan kontemporer. Menurut Littlejohn, teori Eco penting karena ia mengintegrasikan teori-teori semiotika sebelumnya dan membawa semiotika secara lebih mendalam (Sobur, 2006). Eco menganggap tugas ahli semiotika bagaikan menjelajahi hutan, dan ingin memusatkan perhatian pada modifikasi sistem tanda. Eco kemudian mengubah konsep tanda menjadi konsep fungsi tanda. Eco menyimbulkan bahwa “satu tanda bukanlah entitas semiotik yang dapat ditawar,

melainkan suatu tempat pertemuan bagi unsur-unsur independen (yang berasal dari dua sistem berbeda dari dua tingkat yang berbeda yakni ungkapan dan isi, dan bertemu atas dasar hubungan pengkodean". Eco menggunakan "kode-s" untuk menunjukkan kode yang dipakai sesuai struktur bahasa. Tanpa kode, tanda-tanda suara atau grafis tidak memiliki arti apapun, dan dalam pengertian yang paling radikal tidak berfungsi secara linguistik. Kode-s bisa bersifat "denotatif" (bila suatu pernyataan bisa dipahami secara harfiah), atau "konotatif" (bila tampak kode lain dalam pernyataan yang sama). Penggunaan istilah ini hampir serupa dengan karya Saussure, namun Eco ingin memperkenalkan pemahaman tentang suatu kode-s yang lebih bersifat dinamis daripada yang ditemukan dalam teori Saussure, di samping itu sangat terkait dengan teori linguistik masa kini.

5. Charles Sanders Peirce

Tokoh semiotik yang selanjutnya yaitu Charles Sanders Peirce. Analisis semiotik Peirce terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau triangle of meaning (littlejohn, 1998). Tiga aspek tersebut adalah Sign (Representament), Object dan Interpretant. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis kekerasan komunikasi dalam tayangan talkshow *Pagi-Pagi Pasti Happy di trans tv* akan menggunakan tokoh analisis semiotika dari pemikiran Charles Sanders Peirce.

Penelitian ini mempunyai kepentingan untuk mengetahui seberapa besar frekuensi kemunculan unsur kekerasan pada tayangan *talk show Pagi Pagi Pasti Happy* di Trans Tv. Sehingga dapat terlihat hasil perolehan data bahwa apakah program acara *Talkshow Pagi-Pagi Pasti Happy* Trans TV mengandung unsur kekerasan komunikasi verbal . Dimana dapat dikategorikan dalam kekerasan verbal seperti pengusiran, menghina, pencelaan dan melecehkan.

Dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan dengan judul "**KEKERASAN KOMUNIKASI VERBAL DALAM TAYANGAN TALKSHOW *" PAGI-PAGI PASTI HAPPY***

DI TRANS TV* (Pada Tanggal 11/06/2019) *"(Pendekatan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)".

B. Pembatasan masalah

Agar penelitian ini fokus terhadap satu pembahasan, maka penelitian ini dibatasi dengan hanya menganalisis kekerasan komunikasi verbal dalam tayangan talkshow *Pagi Pagi Pasti Happy di Trans TV* sesuai dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dapat dirumuskan untuk menjawab persoalan berikut :

1. Bagaimana bentuk kekerasan komunikasi yang ditampilkan dalam tayangan talkshow Pagi-Pagi Pasti Happy di Trans Tv?
2. Bagaimana analisis Semiotik Charles Sanders Peirce dalam tayangan talkshow Pagi-Pagi Pasti Happy di Trans TV?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diamati oleh penulis, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui bentuk kekerasan komunikasi yang ditampilkan dalam tayangan talkshow Pagi-Pagi Pasti Happy di Trans Tv.
2. Ingin mengetahui hasil analisis Semiotik Charles Sanders Peirce dalam tayangan talkshow Pagi-Pagi Pasti Happy di Trans TV berdasarkan analisis Semiotik Charles Sanders Peirce

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat secara teoritis, penulis berharap penelitian ini sebagai kontribusi pengetahuan dalam bidang komunikasi atau *khazanah* ilmiah dalam jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), penelitian ini juga dimaksudkan menjadi bahan masukan alam kepustakaan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi khalayak mengenai kekerasan komunikasi dalam tayangan talkshow *pagi-pagi pasti happy di Trans TV*, sehingga khalayak dapat mengetahui komunikasi yang mengandung kekerasan dalam tayangan tersebut.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif. MenurutBogdandan Taylo rmetode kualitatif didefinisikan sebagai "suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapatdiamati" (LexyJ.Me leong, 1997: 3 dan 6). Ciri dari penelitian kualitatif ialah deskriptif, penulis menggunakan ciri deskriptif untuk menggambarkan peristiwa secara sistematis dan akurat, tentunya disesuaikan dengan data-data yang telah dikumpulkan. Penelitian deskriptif tidak hanya pengamatan dan pengumpulan data, langkah selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dan diinterpretasikan.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan metode semiotika yaitu metode yang menganalisis tentang tanda. Metode semiotika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dari pemikiran Charles Sanders Peirce. Teori dari Charles Sanders Peirce seringkali disebut sebagai "*Grand Theory"* dalam semiotika, karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Sebuah tanda atau representamen menurut Charles Sanders Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Peirce disebut interpretant, dinamakan interpretant dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada

objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi 'triadik' langsung dengan interpretan dan objeknya.

3. Sumber Data

Sumber pengumpulan data penelitian ini memerlukan data-data yang akurat dan sesuai, ada dua jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, yakni: data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data penelitian yang diperoleh dari hasil analisis tentang tayangan talkshow *Pagi Pagi Pasti Happy di Trans TV* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) semiotika atau tanda yang digunakan untuk mengetahui mengenai kekerasan komunikasi menggunakan metode semiotik Charles Sanders Pierce.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari sumber-sumber lain antara lain buku relevan dan referensi lain yang terkait dengan kekerasan komunikasi dan semiotika dengan analisis Charles Sanders Pierce.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Observasi ini dilakukan untuk mengamati lebih mendalam tentang analisis tayangan talkshow *Pagi Pagi Pasti Happy di Trans TV* dan di analisis menggunakan metode semiotik Charles Sanders Pierce.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku,tulisan-tulisan, atau dokumen-dokumenyang terkait dalam pembahasan kekerasan komunikasi penelitian dan mengenai analisis semiotika

Charles Sanders Pierce. Peneliti juga akan mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian seperti mendownload video dari youtube dan membuat potongan-potongan gambar dari setiap adegan dalam tayangan *Pagi Pagi Pasti Happy di Trans TV* kemudian merubahnya menjadi bentuk foto untuk mempermudah kegiatan analisis.

5. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Analisis semiotik Peirce terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau triangle of meaning (littlejohn, 1998). Tiga aspek tersebut adalah Sign, Object dan Interpretant. Dalam penelitian ini yang akan menganalisis kekerasan komunikasi dalam tayangan talkshow *Pagi-Pagi Pasti Happy di Trans TV* akan menggunakan tokoh analisis semiotika dari pemikiran Charles Sanders Peirce. Analisis semiotik peirce terdiri dari tiga aspek penting sehingga sering disebut dengan segitiga makna atau triangle of meaning (littlejohn, 1998). Tiga aspek tersebut adalah :

a. Tanda, Dalam kajian semiotic, tanda merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis. Di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.
b. Acuan tanda atau objek, objek merupakan konteks social yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.
c. Pengguna tanda (*interpretant*). Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda (Kriyantono, 2007:263).

Gambar 1.1. Segitiga Makna Peirce (Triangle of Meaning Peirce)

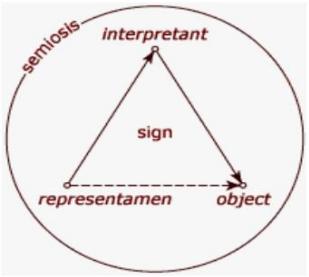

(Sumber: diadaptasi dari pemikiran Peirce dalam Semiotics and Significs).(Arif Budi Prasetya, 2019: 16-17).

Analisis semiotika tersebut yang menjadi dasar penelitian ini memberikan jalan bagi peneliti untuk mempresentasikan kekerasan komunikasi dalam tayangan talkshow *Pagi Pagi Pasti Happy di Trans TV*.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON